

ETNOKOREOLOGI : PENGKAJIAN TARI ETNIS & KEGUNAANNYA DALAM PENDIDIKAN SENI

T. Narawati

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Istilah etnokoreologi (*ethnochoreology*) sebagai pengganti istilah yang di Barat lazim disebut sebagai etnologi tari (*dance ethnology*) atau antropologi tari (*dance anthropology*) mulai diperkenalkan di Indonesia sejak akhir abad ke-20. Istilah ini ternyata lebih tepat digunakan karena dalam pelaksanaan penelitiannya lebih bisa mencakup aspek-aspek tekstual dan kontekstual dengan pendekatan multidisiplin. Makalah ini mencoba mengaplikasikan teori etnokoreologi dengan mengurai praktis mengamati seni tari untuk selanjutnya diakomodasikan dalam praktis menyaji

PENDAHULUAN

Apresiasi dan Kreasi (seni daerah setempat, nusantara dan mancanegara) adalah kompetensi utama yang terdapat dalam pendidikan seni menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Adapun standar kompetensi lulusan menurut Kurikulum 2013 menekankan pada penguatan kompetensi sikap (belajar mengapa), kompetensi keterampilan (belajar bagaimana), dan kompetensi pengetahuan (belajar apa). Akibatnya, pendidikan harus diarahkan pada penguatan keterampilan kreatif dengan merangsang siswa untuk mengamati, menanya, mencoba/mengolah, menalar, dan menyaji.

Proses pembelajaran dalam penguatan keterampilan mengamati yang diakhiri dengan keterampilan menyaji menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Mengamati penampilan seni lalu merangsang siswa bertanya untuk menumbuhkan sikap menghargai selanjutnya merangsang siswa untuk menyajikannya kembali, memerlukan kemampuan guru yang luwes, dan terampil. Mengapa demikian, karena guru seyogyanya membuat siswa berperilaku kreatif melalui: (1) tugas yang tidak hanya memiliki satu jawaban benar, (2) mentolerir jawaban yang nyeleneh, (3) menekankan pada proses bukan hasil saja, (4) memberanikan siswa untuk mencoba menentukan sendiri yang kurang jelas/kurang informasi, memiliki interpretasi sendiri terkait pengetahuan atau kejadian dan, (5) memberikan keseimbangan antara kegiatan terstruktur dan kegiatan spontan/ekspresif. (Hand Out Penulisan Buku Kurikulum 2013, 2013 :17).

Mengamati dan menyaji seperti halnya apresiasi dan kreasi dalam seni tari adalah dua kompetensi yang berbeda yang memerlukan analisis yang berlainan. Pengalaman terpetik dari lapangan dalam pendidikan seni tari adalah tidak adanya relevansi antara kedua kompetensi tersebut. Bahkan, para siswa mencari sendiri pelatih tari untuk menampilkan kreasi tari yang baru. Makalah ini mencoba mengurai dan memandu para pendidik dan praktisi untuk mengamati dan menganalisis tari dengan kajian etnokoreologi serta menyajikannya dalam perspektif pembelajaran seni tari.

PRAKTIS MENGAMATI SENI TARI

Mengamati seni tari adalah kegiatan apresiasi yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap menghargai. Untuk dapat menghargai seni, seseorang harus memahami seni itu sendiri. Darimana (daerah/budaya, masyarakat pendukungnya), seni tersebut berasal, kapan diciptakan, siapa penciptanya, bagaimana penampilan seni tersebut dan sebagainya, Untuk sampai pada taraf pemahaman tari etnis yang komprehensif, diperlukan pengkajian dan diantaranya dengan pendekatan etnokoreologi.

Etnokoreologi berasal dari kata etno yang berarti etnis, koreo berarti tari. Dengan demikian etnokoreologi mengandung arti ilmu tentang tari-tari etnis. Dalam hal ini etnokoreologi berbeda dengan koreologi yang cenderung mengkaji tari khususnya Ballet. Apabila koreologi analisisnya hanya gerakannya saja, maka analisis etnokoreologi menyertakan juga keterlibatan masyarakat pendukung tari itu sendiri. Hal tersebut tentu ada sebabnya. Pertama tari adalah produk sebuah masyarakat. Kedua, sebagai produk masyarakat mengandung nilai-nilai yang dianut masyarakat

tersebut. Ketiga, nilai yang dianut masyarakat satu dengan masyarakat lainnya itu berbeda. Keempat, menilai/mengapresiasi sebuah tari etnis tidak bisa berlaku umum harus dengan acuan nilai yang dianut masyarakat pemilik budaya tarinya (Maquet, 1971 dan Royce, 1977). Dalam hal ini Marco DeMarinis (1993) seorang ahli linguistik yang meneliti seni, menyimpulkan bahwa seni pertunjukan adalah sebuah entitas yang multilapis. Lebih lanjut Marinis menyatakan bahwa analisis seni pertunjukan terdiri atas: (1) analisis teks yang berlapis yang terdiri dari gerak, musik, rias-busana, lighting, pola lantai, dll.; (2) analisis konteks tari yang dibantu dengan disiplin sejarah, antropologi, sosiologi, estetika etnis, arkeologi, dll. Dengan demikian idealnya untuk mengapresiasi sebuah tari diperlukan pendekatan multidisiplin. Pemahaman tersebut diperlukan oleh seorang guru seni yang handal agar dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Sebagai produk masyarakat sebuah tari menyimpan misteri yang terbungkus berlapis-lapis dengan simbol budaya, nilai etis dan estetis masyarakat penyangganya. Sebagai misal, mengapresiasi tari nusantara daerah Bali akan berbeda caranya dengan apresiasi tari nusantara daerah lainnya. Berikut ini disajikan contoh tari Nusantara,

- Tari Bali.

Budaya tari Bali memiliki kategori tari *wali* (tari untuk upacara), *bebali* (tari pendukung upacara) dan *bali2an* (tari untuk profan). Namun demikian setiap tari bisa ditampilkan untuk semua kegiatan yang sakral maupun profan. Tidak perlu heran apabila menyaksikan tari pendet, drama tari calon arang, tari kecak dll, bisa dipertunjukan di pura untuk upacara *odalan* atau di hotel untuk sajian turis, atau pembukaan miss world. Yang membedakannya, untuk keperluan sakral dibatasi oleh *dasa, kala, patra* yaitu ketentuan mengenai tempatnya yang terpilih, waktu yang terpilih, dan penarinya terpilih. Dengan demikian tari-tari di Bali sangat leluasa bergerak dari fungsi upacara ke fungsi untuk penyajian estetis. Kepercayaan Hindu yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali mengarahkan seluruh aktivitas kehidupan untuk kegiatan keagamaan.

Rwa Bhineda (dua hal yang berbeda) adalah konsep budaya yang didalamnya mengandung kepercayaan mengenai dua kekuatan magis yang ada pada arah gunung (*kaja*) dan pada arah laut (*kelod*) yang senantiasa mempengaruhi manusia (Bandem, 1995). Untuk keselamatan manusia, maka kekuatan tersebut perlu diakrabi dengan pemberian *banten/sajen* dan diupacarakan oleh seluruh masyarakat yang disertai dengan penampilan seni. Dalam hal ini ada suatu yang patut untuk dicatat, bahwa anak-anak Bali sudah dibiasakan dengan kehidupan seni dan disiapkan sebagai pelaku seni sejak usia dini. Dari perspektif ini bisa diduga apabila anak-anak Bali memiliki apresiasi yang terlatih dan akrab dengan budayanya sendiri, sehingga tidak heran seni apapun yang masuk ke Bali akan tetap berwarna seni Bali. Sebagai contoh tari jaipongan dari Jawa Barat sangat dikenal dan disukai remaja Bali, tetapi penampilan tari dalam joget bumbung, seperti jaipongan yang 'diBalikan'. Secara tradisi bentuk tari Bali (Bandem, 1996) terkategori dalam : (1) Patapelan; (2) Pagambuhan; (3) Palegongan; (4) Bebarisan; (5) Kekebyaran; (6) Gegaboran.

- Tari Topeng Cirebon

Tari topeng di Jawa tersebar di berbagai daerah : Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Malang, dll.. Kata topeng memiliki arti topeng sebagai penutup wajah/kedok (Panji, Klana, Pamindo, Gunungsari, Tumenggung, dll), kata topeng yang merujuk pada profesi/seniman (topeng Jana = penari topeng bernama Sujana), dan kata topeng sebagai bentuk seni pertunjukan (topeng Blantek, topeng Betawi), serta kata nopeng yang identik dengan menari. Tari topeng Cirebon, tari topeng Malang, tari topeng dari Yogya dan Solo mengacu pada ceritera Panji, yang ditandai dengan penarinya yang berperan sebagai tokoh-tokoh dalam ceritera tersebut. dan mengenakan topeng dengan karakternya yang khas.

Ciri karakter, secara phisiognomis dapat dilihat dari bentuk mata, alis, hidung dan mulut. Untuk tokoh Panji yang berkarakter halus ditampilkan dengan kedok berwarna dasar putih, memiliki bentuk mata yang sipit, alis melengkung, hidung kecil mancung, dan mulut tersenyum. Tokoh Samba yang berkarakter halus namun dinamis diwujudkan dengan kedok warna dasar kuning, mata sipit, alis sedikit melengkung dengan kedua ujung pangkalnya sejajar, bentuk hidung pipih dan macung, bibir agak terbuka dengan kedua ujung yang sejajar. Tokoh Klana yang berkarakter gagah kasar ditampilkan dengan kedok berwarna dasar merah, mata melotot, alis melengkung yang bertemu di kedua pangkalnya, hidung besar, mulut terbuka lebar dan kumis yang lebat.

Dalam pengertian semiotika tradisi, Panji mencerminkan manusia yang masih bayi dengan karakteristik gerak terbatas cenderung diam di tempat. Samba adalah cerminan anak-anak yang serba ingin tahu dengan karakteristik gerak yang lincah variatif. Rummyang cerminan manusia yang sudah remaja dengan karakteristik gerak yang lincah tertata dalam volume sedang. Tumenggung cerminan manusia dewasa mapan dengan karakteristik gerak yang gagah tertata. Adapun Klana cerminan manusia penguasa yang rakus, sombong, dengan karakteristik gerak yang gagah variatif dan disertai volume gerak yang luas.

Secara tradisi topeng Cirebon, menampilkan seorang penari yang memainkan lima karakter dalam satu kali pentas, tetapi bisa juga seorang penari hanya menampilkan hanya satu tarian. Tari topeng Panji, topeng Samba, topeng Rummyang, topeng Tumenggung, dan topeng Klana adalah tari tunggal yang bisa dilepaskan dari rangkaian atau babak dalam menari, sehingga tari topeng tersebut dinamakan juga topeng babakan. Yang berbeda, adalah penampilan dramatari topeng yang terbingkai dalam ceritera wayang mahabharata akan disebut sebagai wayang wong, yang terbingkai ceritera Panji disebut topeng dalang.

Konon tari topeng diciptakan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam dan putranya yang bernama Sunan Panggung adalah penari yang sangat handal. Menurut tuturan para dalang topeng, pada masanya membaca sahadat adalah syarat untuk menonton penampilan menari Sunan Panggung.

Dari penelitian Narawati (2002) ditarik kesimpulan bahwa, tari topeng yang ada di Jawa bersumber dari Raket (drama tari) pada masa Majapahit. Penyebarannya ke berbagai wilayah di P. Jawa secara difusi tetapi akhirnya mengalami akulturasi di setiap wilayah. Oleh karena itu bentuk topeng Cirebon (Jawa Barat) secara ikonografis dan fisiognomis lebih ekspresif dan tarinya menjadi lebih dinamis dibandingkan dengan topeng Jawa.

- Tari Kalimantan. (Kenyah)

Budaya Kalimantan terbagi atas dua budaya besar yaitu Melayu dan Dayak. Kepercayaan utama suku Dayak adalah *batang haring (kaharingan)* yaitu kepercayaan terhadap kekuatan tertinggi penguasa alam semesta, akan tetapi refleksinya dalam seni di masing-masing suku Dayak berbeda. Kalimantan Barat memiliki upacara yang disebut *Naek Dango*, Kalimantan Timur memiliki upacara *Erau*, Kalimantan Tengah memiliki upacara *Isenmulang*. Semua upacara tersebut adalah ekspresi estetis etnis Dayak dalam mensyukuri kesejahteraan yang dilimpahkan oleh alam semesta yang ditampilkan melalui seni. Untuk kepentingan pariwisata, event tersebut dikemas menjadi festival budaya Dayak yang diselenggarakan setiap tahun. Penyelenggaraan festival budaya tahun 2013 ini di Kalimantan Barat pada tanggal 3 Mei-10 Mei, Kalimantan Timur tanggal 11 Mei-18 Mei, dan Kalimantan Tengah tanggal 19-25 Mei.

Peninggalan budaya *kayau* dimasa lalu dan kepercayaan terhadap *batang haring*, dapat dilacak pada tari *Kenyah Mandau* dari suku Dayak Siang, Out Danum serta Ngaju Kalimantan Tengah. Penampilan busana dan gerak tari meniru perilaku burung enggang yang secara mitologi termasuk sebagai burung keramat yang selalu dikaitkan dengan penciptaan/kematian manusia dan dunia atas. Tari Kenyah Mandau ditarikan oleh laki_laki, sedangkan tari Dangdang Tingang ditarikan oleh perempuan. Kepercayaan terhadap kesaktian burung enggang juga terdapat dalam tari Huda-Huda untuk upacara kematian di masyarakat Batak (Claire Holt, 1976 dan 2000).

Karakteristik tari Kenyah Mandau tampil dalam busana tari menggunakan *ewah/cawat* yang ditutup lagi dengan kain panjang dengan properti mandau (senjata khas Dayak) dan talewang/tameng serta hiasan bulu burung enggang di bagian kepala. Gerak kaki meloncat-loncat, berlari kecil, diselingi dengan gerak silat menyerang dan menangkis dengan sikap tubuh tegap menjulang lalu membungkuk tiba-tiba. Koreografi yang unik perpaduan antara mimikri gerak-gerak burung enggang dan mengayau.

Penelitian Oktolongere (2012) pada tari kenyah mandau, menyimpulkan apabila tari tersebut menyimpan sejarah perang kayau. Tari Kenyah dijadikan magi simpatis untuk kelangsungan kehidupan dan keseimbangan kosmis. Dalam tari Kenyah Mandau tersimpan nilai-nilai dan falsafah manusia ideal Dayak *'mamut-menteng-hadat-bahadat'* yaitu kegagahan dan keberanian untuk mempertahankan bumi/ibu, langit/bapa dan angin sebagai nafas hidup dengan memegang teguh adat leluhur.

PRAKTIS MENYAJI SENI TARI

Untuk berlanjut kepada praktis menyaji karya seni tari yang bersumber dari tari tradisi, seyogyanya siswa dibimbing guru dalam mengamati tari dari perspektif gerak, busana iringan hingga akhirnya menemukan karakteristik tari tersebut. Karakteristik tari bisa dianalisis dari kategori gerak (*pure movement, gesture, locomotion, baton signal*) yang khas atau paling banyak muncul, sehingga terlahir ciri khas tari tersebut. Sebagai misal pada Koreografi tari Kandagan (Narawati 2008: 350) terdiri atas, sebagai berikut.

1. Mincid galayar (*locomotion*)
2. Calik ningkat (*pure movement*)
3. Adeg-Adeg sampay soder pigeulang (*pure movement*)
4. Jangkung ilo seblak panangan (*pure movement*)
5. Engkeg gigir (*locomotion*)
6. Mincid radea (*locomotion*)
7. Gedig jangkung ilo bata rubuh (*pure movement*)
8. Gedig ungleuk (*locomotion*)
9. Waliwis mandi (*gesture*)
10. Pakbang gandet Peucang kaanginan (*locomotion*)
11. Adeg-adeq sampay soder pigeulang (*pure movement*)
12. Calik (*pure movement*)

Dari koreografi tersebut di atas dapat dianalisis apabila karakteristik tari Tari Kandagan, memiliki gerak yang didominasi tepak kendang *jangkung ilo* dengan beragam nama motif gerak, namun juga terdapat gerak khas sepak soder, *alung soder* dan *waliwis mandi* yang tidak ada dalam tari karya R.Tjetje Somantri lainnya. Oleh karena itu tidak bisa disalahkan apabila siswa maupun guru menyimpulkan bahwa untuk rekreasi atau kreasi ulang tari Kandagan bisa terwakili oleh kategori : (1) *pure movement* pada motif gerak *alung soder*,/sepak soder; (2) *gesture* pada motif gerak waliwis mandi; (3) *locomotion* pada motif gerak *gedig*. Dengan demikian kompetensi menyaji siswa dari kategori gerak yang menjadi ciri khas tari kandagan sebagai pijakan untuk kreasi.

Contoh analisis di atas digunakan pada tari Kandagan dari Sunda untuk tari daerah setempat. Pertanyaan kemudian bagaimana menganalisis tari daerah nusantara lainnya yang belum begitu dikenal siswa maupun guru. Dalam hal ini dilakukan langkah sebagai berikut : (1) proses pengamatan sebagai penguatan kompetensi mengamati (2) mengidentifikasi/memberi nama gerak; (3) pengkategorisasian gerak; (4) menganalisis tari untuk menentukan ciri khas tari dan; (5) menyaji tari tradisional dari gerak yang dipilih siswa.

Demikian sedikit sumbang saran bagi para calon pendidik/pendidik tari yang berjuang demi menegakkan pendidikan seni tari untuk kemaslahatan umat. Semoga melalui pendidikan tari, generasi muda Indonesia menjadi lebih santun beradab dan terciptanya rasa saling menghargai demi menegakkan Bhineka Tunggal Ika. Amin....

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made dan Fredrick Eugene deBoer. 1995. *Balinese in Transition : Kaja and Kelod*. Edisi Kedua, Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- _____. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Holt, Claire, 1967. *Art in Indonesia : Continuities and Change*. Ithaca, New York : Cornell University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum 2013. : Penulisan Buku Kurikulum 2013*. Jakarta, 3-5 September 2013
- Marinis, Marco De. 1993. *The Semiotics of Performance*. Terj. Aine O’Healy. Bloomington dan Indianapolis : Indiana University Press, 1993.
- Maquet, J. 1971. *Introduction to Aesthetics Antropology*. Massachusetts : Addisons - Wesley
- Narawati, Tati, 2008. “Citra Perempuan dalam Seni Pertunjukan Sunda” dalam *Sejarah Sebuah Penilaian : Refleksi 70 Tahun Prof. Dr. H. Asmawi Zainul, M.Ed.* Bandung : Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Narawati, Tati, 2002. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung : P4ST UPI

- Royce, Anya Peterson. 1980. *the Antropology of Dance*. Bloomington dan London : Indiana University Press.
- Soedarsono. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung : P4ST UPI.
- Octolongere, Jimmy Andin, 2012. " Nilai Kepemimpinan dalam tari Kenyah Mandau pada Masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah". Tesis S2 pada Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana UPI.